

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Kajian Literatur

Judul Penelitian, Penulis, Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas/Instansi	Masalah Penelitian	Metodologi, Konsep Penelitian Dan Teori	Saran Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
<p>“Analisis Resepsi Toxic Relationship dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift</p> <p>Wahidar, T. I., & Reswari, S. A. (2021)</p>	<p>Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau</p>	<p>Penelitian dengan judul Analisis Resepsi Toxic Relationship dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift ini bertujuan untuk mengetahui posisi hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi penonton terhadap Toxic Relationship dalam film pendek All Too Well karya Taylor Swift.</p>	<p>Metodologi: Analisis resepsi Stuart Hall pendekatan kualitatif deskriptif. Data diambil dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah penonton film pendek All Too Well yakni 6 orang yang dipilih dengan teknik purposive dan objek. Menggunakan teori resepsi Stuart Hall</p>	-	<p>Penelitian ini fokus media video clip dengan durasi 10 menit sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan fokus kepada serial web.</p>
<p>Analisis Resepsi Remaja Surabaya terhadap Kekerasan pada Hubungan Berpacaran dalam Film Posesif (Study Deskriptif Kualitatif Terhadap Remaja Surabaya)</p>	<p>UPN Veteran, Jawa Timur</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi remaja Surabaya terhadap kekerasan dalam hubungan berpacaran pada film Posesif</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi analisis resepsi teori encoding-decoding Stuart Hall. Metode ini memandang pembuat pesan</p>	<p>Dijadikan referensi tambahan, pertimbangan bagi produser film, bagi pemerintah dalam mengatur kebijakan kekerasan perempuan, dan korban kekerasan untuk keluar</p>	<p>Adapun perbedaan objek penelitian ini yaitu menggunakan objek media film sedangkan penelitian akan dilakukan menggunakan serial web</p>

(Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur)			menciptakan pesan sedemikian rupa dengan makna tertentu yang diharapkan dapat diterima oleh khalayak.	dari hubungan yang tidak sehat	
Analisis Resepsi Dewasa Awal Surabaya Terhadap Toxic Relationship Pada Konten "Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar di Akun Youtube Gritte Agatha)	UPN Veteran, Jawa Timur	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan dewasa awal Surabaya terhadap toxic relationship pada konten "Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar di akun youtube Gritte Agatha	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi analisis resepsi model encoding-decoding oleh Stuart Hall. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan yang telah menonton konten "Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar di akun youtube Gritte Agatha atau memiliki pengalaman pribadi toxic relationship dan dokumentasi.	Memberikan data pendukung bagi penelitian selanjutnya, bagi korban dalam hubungan toxic untuk berani melakukan speak up agar menjadi sebuah solusi untuk dapat keluar dari hubungan tersebut.	Fokus penelitian pada sebuah konten video youtube sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media serial web
(Doctoral dissertation, UPN Veteran Jatim). I					
Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Toxic Relationship Pada Film Layangan Putus di Kalangan Wanita, Rakhman, Asyraf. (2023). Universitas	Universitas Telkom, S1 Ilmu Komunikasi	Penelitian ini bertujuan untuk memposisikan khalayak dan mendeskripsikan pesan isu <i>toxic relationship</i>	Penelitian ini menggunakan analisis teori resepsi milik Stuart Hall. Informan penelitian ialah wanita dengan kategori tertentu dan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini menggunakan	-	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada kriteria informan yang merupakan dari sudut pandang kalangan wanita

Telkom, S1 Ilmu Komunikasi			paradigma konstruktivitis dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara-mendalam		
Ridwan, M., & Vera, N. (2019). Mistisisme dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsa pada Program Menembus Mata Bathin di ANTV). <i>Jurnal Komunikatif Vol, 8(2)</i> , 121.	Universitas Budi Luhur, Ciledug, Jakarta Selatan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pemirsa televisi yang tergabung di dalam Fans Group facebook Menembus Mata Bathin ANTV terhadap pesan unsur mistik dalam program Menembus Mata Bathin di ANTV Episode 15 Desember 2018.	Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi milik David Morley.	Peneliti berharap khalayak bisa dengan bijak dalam menyikapi program Menembus Mata Bathin karena program tersebut bisa berdampak negatif maupun positif semua tergantung dari khalayak yang menyikapinya	Penelitian ini memiliki metode analisis milik David Morley sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan milik Stuart Hall

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu salah satunya ialah penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Toxic Relationship dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift yang dirancang oleh Wahidar, T. I., & Reswari, S. A. (2021) dengan pendekatan analisis resepsi yang bertujuan untuk mengetahui posisi hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi penonton terhadap *Toxic Relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diambil dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah penonton film pendek *All Too Well* yakni 6 orang yang dipilih dengan teknik purposive dan objek. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall.

Penelitian kedua berjudul Analisis Resepsi Dewasa Awal Surabaya Terhadap *Toxic Relationship* Pada Konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di Akun Youtube Gritte Agatha yang dirancang oleh Kamilia, N pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan dewasa awal Surabaya terhadap *toxic relationship* pada konten

—Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar di akun youtube Gritte Agatha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi analisis resepsi model encoding-decoding oleh Stuart Hall. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan yang telah menonton konten —Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar atau memiliki pengalaman pribadi *toxic relationship* dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah Fokus penelitian pada sebuah konten video youtube.

Penelitian yang menjadi acuan terakhir bagi peneliti memiliki judul Analisis Resepsi Remaja Surabaya terhadap Kekerasan pada Hubungan Berpacaran dalam Film Posesif oleh Ibrahim, F pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi remaja Surabaya terhadap kekerasan dalam hubungan berpacaran pada film Posesif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi analisis resepsi teori encoding-decoding Stuart Hall. Metode ini memandang pembuat pesan menciptakan pesan sedemikian rupa dengan makna tertentu yang diharapkan dapat diterima oleh khalayak. Perbedaan objek penelitian yaitu penelitian ini menggunakan objek media film. Kemudian terdapat pula salah satunya penelitian yang berfokus sesama keapda serial web dengan judul penelitian Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isu *Toxic Relationship* Pada Film Layangan Putus di Kalangan Wanita oleh Asyrah Rakhman pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan analisis teori resepsi milik Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivitis dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara-mendalam. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada kriteria informan.

Adapun penelitian milik Ridwan, M., & Vera, N. (2019) dengan judul “Mistisisme dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsa pada Program Menembus Mata Bathin di ANTV)” dimana letak perbedaan signifikan dalam penelitian ini terletak pada metode analisis resepsi yang digunakan ialah milik David Morley. Sedangkan dalam penelitian yang akan digunakan ialah dengan menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall karena penelitian ini fokus terhadap encoding cara pesan media dikodekan (*encoded*) dan disebarluaskan oleh *encoder*.

Selanjutnya, penonton mengartikan pesan-pesan ini berdasarkan ideologi atau konteks sosial dan budaya mereka sendiri. Ini menunjukkan tentang cara pesan diinterpretasikan (Aligwe et al., 2018).

2.2 Teori & Konsep

2.2.1 Teori Resepsi

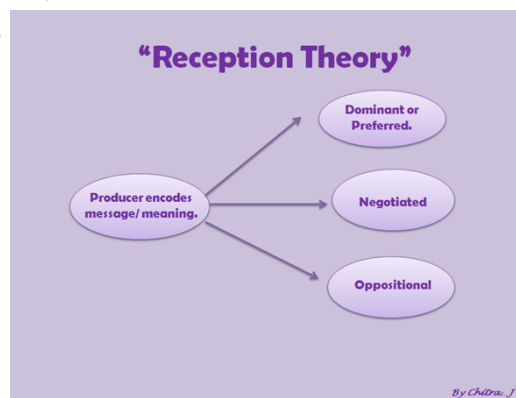
Teori resepsi, yang lahir dari pemikiran Stuart Hall, menyatakan bahwa sebuah teks dapat memiliki makna yang berbeda bagi khalayak yang berbeda. Teori ini berpusat pada audiens yang aktif. Keaktifan audiens tidak hanya dalam penggunaan media, tetapi kemampuan memberikan makna terhadap teks media. Selain itu, teori ini berpendapat bahwa makna sebuah teks tidak melekat pada teks tersebut, melainkan tercipta dalam interaksi antara audiens dan teks tersebut. Audiens berkontribusi terhadap makna sebuah teks dengan cara menafsirkannya memberi makna berdasarkan sudut pandang dan pengalamannya sendiri (Aligwe, Nwafor, & Alegu, 2018; Briandana & Azmawati, 2020). Artinya, konteks sosial dan budaya khalayak mempengaruhi pemahaman audiens terhadap teks tersebut.

Aligwe et al. (2018) menjelaskan bagaimana teori resepsi Stuart Hall bekerja, yakni produser mengkodekan makna sebuah program menggunakan berbagai tanda. Ini menunjukkan tentang cara pesan media dikodekan (*encoded*) dan disebarluaskan oleh *encoder*. Selanjutnya, penonton mengartikan pesan-pesan ini berdasarkan ideologi atau konteks sosial dan budaya mereka sendiri. Ini menunjukkan tentang cara pesan diinterpretasikan oleh *decoder* (penerima pesan media tersebut).

Teori resepsi menekankan konteks sosial dan budaya di balik proses komunikasi antara produser selaku pengirim pesan dan audiens selaku penerima pesan. Teori ini juga menyoroti struktur makna bersama antara produser dan audiens agar komunikasi bermakna dapat berlangsung. Produser media massa dapat memproduksi teks dengan cara tertentu dan berasumsi bahwa audiens akan memahaminya dengan cara yang sama seperti yang mereka inginkan. Produser media dapat memilih untuk menyandikan pesan untuk tujuan ideologis dan institusional serta memanipulasi bahasa dan media untuk tujuan tersebut. Namun, audiens tidak wajib menerima pesan yang dikirimkan serta dapat memberikan

makna dan interpretasi terhadap konten media sesuai dengan yang mereka inginkan dan sesuai latar belakang mereka. Artinya, audiens dapat menolak pengaruh ideologis dengan menerapkan pemahaman berbeda atau berlawanan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka sendiri (Aligwe et al., 2018).

Teori resepsi Stuart Hall mengidentifikasi tiga jenis pembacaan audiens terhadap pesan media, yakni pembacaan dominan, pembacaan negosiasi, dan pembacaan oposisi. Jenis pembacaan ini merupakan akibat dari posisi yang mereka ambil ketika membaca teks. Posisi itu, yakni posisi dominan/hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi (Briandana & Azmawati, 2020).



Gambar 2.1 Teori Resepsi

Posisi pemaknaan hegemoni-dominan, yakni ketika audiens menerjemahkan teks sesuai dengan makna yang diinginkan ketika pesan tersebut dikodekan (Lu, 2021). Selain pemaknaan hegemoni-dominan, penonton juga bisa membuat interpretasi alternatif, yakni tidak setuju atau salah menafsirkan beberapa aspek teks dan memberikan alternatif atau menegosiasikan makna yang berbeda dari *preferred reading*. Ketika audiens mengembangkan pemaknaan alternatif atau menegosiasikan makna yang berbeda dari pemaknaan hegemoni-dominan maka audiens berada dalam posisi negosiasi (Aligwe et al., 2018). Pemaknaan posisi negosiasi ini melibatkan campuran pemaknaan yang diinginkan (*preferred reading*) dan pemaknaan yang bertentangan (Kertanegara, 2020). Pada pemaknaan posisi negosiasi, audiens tidak sepenuhnya setuju atau sepenuhnya menyangkal *preferred reading* atau audiens menerima ideologi dominan yang berlaku di masyarakat, tetapi audiens memiliki kepentingan personal sehingga

menolak untuk menerima maksud dan menegosiasikan teks yang disampaikan oleh produser (Lu, 2021).

Audiens juga mungkin mengembangkan pemaknaan yang bertentangan dengan *preferred reading* atau berada dalam posisi oposisi (Aligwe et al., 2018). Pada posisi pemaknaan oposisi, audiens menafsirkan pesan dengan cara yang berlawanan dengan apa yang dimaksudkan oleh produser (Kertanegara, 2020). Audiens memahami makna yang ingin disampaikan oleh produser tetapi memilih untuk memecahkan kode dari sudut pandang yang berlawanan dan mengasumsikan pemahaman oposisi terhadap teks tersebut. Artinya, audiens produk budaya dapat mengambil inisiatif dalam memahami maknanya. Bahkan, penafsiran audiens pada dasarnya adalah bagian dari perjuangan kelas (Lu, 2021).

Melalui teori resepsi, Stuart Hall mengusulkan pendekatan penelitian audiens yang disebut analisis resepsi. Analisis resepsi memfokuskan pada bagaimana audiens dari berbagai latar belakang memahami dan memaknai teks media tertentu. Hall menggunakan teori semiotika untuk menyusun argumen bahwa setiap teks terdiri atas tanda-tanda yang terstruktur dan berhubungan satu sama lain dengan cara yang masuk akal bagi pembacanya jika ia mampu untuk menafsirkan tanda-tanda dan struktur tersebut. Keragaman pemaknaan oleh audiens juga menunjukkan demokrasi semiotika karena Hall berargumen bahwa audiens mempunyai kebebasan untuk menginterpretasi dan memaknai teks media sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka (Aligwe et al., 2018).

Dalam penelitian ini, penggunaan teori resepsi digunakan untuk mengungkap bagaimana pemaknaan penonton laki-laki dewasa awal tentang *toxic relationship* yang akan dilakukan sesuai klasifikasi yang sudah Hall lakukan yaitu posisi pemaknaan hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi.

2.2.2 Preferred Text / Preferred Reading

Pemaknaan yang diinginkan atau *preferred reading* merupakan satu dari tiga pemaknaan teks media. Stuart Hall memperkenalkan konsep “pemaknaan yang diinginkan” atau *preferred reading*. Hall berasumsi bahwa sebagian besar teks media populer memiliki pemaknaan yang diinginkan untuk memperkuat status quo

atau media cenderung mendukung dan memelihara struktur dan nilai-nilai sosial yang ada (Aligwe et al., 2018). Artinya, sebagian besar teks media populer, termasuk serial, diproduksi dengan mempertimbangkan ideologi dominan atau ideologi yang selaras dengan nilai-nilai, keyakinan, dan kepentingan mereka yang berkuasa atau tatanan sosial yang ada. Ketika teks media memiliki *preferred reading* berarti produser teks ingin agar audiens menafsirkan teks tersebut dengan cara yang mendukung atau memperkuat status quo. Pemaknaan yang diinginkan ini sejalan dengan ideologi dominan dan cenderung mempertahankan atau melegitimasi struktur dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Dalam studi resepsi, pemaknaan yang diinginkan atau *preferred reading* ini disebut juga sebagai makna dominan yang ditawarkan dalam teks (Aligwe et al., 2018). Ketika menerima teks, audiens dapat memaknai teks sesuai dengan makna yang disampaikan ketika pesan dikodekan. Audiens yang memaknai teks sesuai dengan yang diinginkan oleh pembuat teks berada dalam posisi dominan-hegemoni (Kertanegara, 2020). Artinya, audiens menafsirkan ‘pesan’ atau informasi dengan cara yang sangat selaras atau simetris dengan cara pesan tersebut dikodekan atau disampaikan. Dalam posisi pemaknaan dominan-hegemoni, tidak ada kesalahpahaman antara produser dan penerima karena penerima memenuhi harapan produser teks. Audiens memahami informasi dan makna dalam kerangka yang ditetapkan produser dan diterima sesuai dengan ideologi dominan (Xie et al., 2022). Audiens yang menerima makna sesuai keinginan produser dan menerjemahkannya persis seperti yang dikodekan. Posisi ini membuat audiens tidak independen atau posisi produser teks berada di atas audiens (Lu, 2021).

Preferred reading dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan sutradara *Yang Hilang Dalam Cinta* Yandy Laurens yang menyebutkan bahwa serial ini bertujuan untuk menggambarkan kepada penonton bahwa hubungan yang *toxic* tidak dapat diselesaikan dengan mudah. Bahkan, hubungan yang *toxic* dapat menghilangkan jati diri bagi seseorang yang menjalaninya. Jika informan dalam penelitian ini setuju dengan pernyataan Yandy Laurens maka ia berada dalam posisi hegemoni-dominan. Namun, jika ia hanya menyetujui sebagian maka ia berada dalam posisi negosiasi. Sebaliknya, jika ia memahami pesan tersebut tetapi mengembangkan makna yang bertentangan maka ia berada dalam posisi oposisi.

2.2.3 Serial Web

Serial web (*web series*) merupakan salah satu jenis konten internet. Serial web adalah sebuah cerita yang disajikan dalam bentuk video pendek berdurasi maksimal 30 menit dalam beberapa episode yang didistribusikan selama periode waktu tertentu. Serial web serupa sinetron atau serial harian di televisi. Perbedaannya, serial web hanya tersedia untuk ditonton di internet atau layanan *streaming* (Wagh et al., 2022). Layanan *streaming* yang menayangkan serial web dan makin populer seperti Netflix dan Amazon Prime (Fanea-Ivanovici & Baber, 2021).

Menurut (Relawan, 2022), serial web adalah serangkaian episode dengan cerita berkesinambungan, memungkinkan penonton mengikuti kisahnya dari awal hingga akhir. Fenomena ini berkembang seiring cepatnya koneksi internet, harga kamera perekam yang terjangkau, dan kemudahan penggunaan perangkat lunak pengeditan video. Media sosial seperti YouTube turut mendorong munculnya produksi web seri yang mengangkat beragam isu. Tren ini menciptakan format tayangan yang unik, spesifik, dan pribadi. Dampaknya termasuk pola baru dalam produksi dan distribusi video, dengan munculnya program serial web yang menawarkan materi yang belum pernah ada di TV reguler.

Menurut (Iqbal, 2014), produksi serial web pertama kali dilakukan oleh Bullseye Art pada tahun 1995, yang mengusung materi berupa animasi pendek. Beberapa judul serial populer pada periode tersebut antara lain 'MissMuffy and the Muf Mob' dan 'Space Dog'. Pada tahun 2003, Microsoft meluncurkan MSN Video yang menampilkan web series bernama 'Weird TV 2000'. Dari tahun 2003 hingga 2006, beberapa serial web independen mulai meraih popularitas, terutama 'Red Vs Blue' yang diproduksi oleh Rooster Teeth. Distribusi serial web ini dilakukan secara independen melalui platform seperti YouTube, dan berhasil mendapatkan lebih dari 100 juta penonton. Web series sendiri adalah program serial yang ditayangkan melalui media web TV yang sedang berkembang, seperti YouTube dan Vimeo. Berbeda dengan stasiun TV reguler, serial web dirancang khusus untuk perdana melalui internet. Karena berbasis jaringan internet, durasi setiap episode umumnya

berkisar antara dua hingga enam menit, menghindarkan penonton dari proses unduhan yang berkepanjangan.

Serial web merupakan alternatif populer untuk sinetron atau serial televisi dan serial televisi kabel karena dapat diakses dan dijangkau menggunakan internet berkecepatan tinggi. Serial web juga merupakan contoh sempurna dari konvergensi ruang online dan konten hiburan (Lee, 2019). Sebelumnya, serial web populer di negara-negara Barat, tetapi globalisasi membuat layanan *streaming* menyebar ke seluruh dunia sehingga serial web juga dapat diakses oleh warga di seluruh dunia. Serial web menggunakan pendekatan ‘binge-watch’, yakni mendorong orang terus menonton. Serial web memang dirancang maksimal 30 menit, tetapi audiens tergoda untuk menonton lebih banyak episode. Bahkan, audiens dapat menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari untuk melakukan hal tersebut (Wagh et al., 2022).

- Serial web yang dijadikan sebuah objek penelitian dalam penelitian ialah Yang Hilang dalam Cinta. Yang Hilang Dalam Cinta merupakan sebuah serial web Indonesia tahun 2022 produksi Starvision Plus dan Cerita Films. Serial ini ditayangkan perdana di Disney+ Hotstar pada tanggal 30 Juli 2022. Serial yang ditulis oleh Yandy Laurens ini dibintangi oleh Dion Wiyoko, Sheila Dara, dan Reza Rahadian, Dwi Sasono, Asri Welas, dan bintang film lainnya.

2.2.4 Toxic Relationship

Toxic relationship merupakan sebutan atas sebuah hubungan yang tidak sehat yang memiliki dampak buruk bagi mental maupun fisik seseorang, lazim terjadi pada pasangan kekasih namun tak jarang ditemukan terjadi pada hubungan pertemanan atau keluarga (Riani, 2021). *Toxic relationship* merupakan sebuah bentuk gangguan hubungan. Hubungan seharusnya berjalan dengan sehat, yakni dua individu yang menjalani hubungan dapat mengurangi ruang, mempertahankan kapasitas mereka untuk menentukan nasib sendiri, dan mengambil manfaat dari hubungan timbal balik. Hubungan sehat melibatkan sikap saling peduli, menghormati, kasih sayang, dan ketertarikan yang kuat terhadap kebahagiaan pasangan. Dalam pasangan, kedua individu berbagi kendali dan pengambilan

keputusan (Solferino & Tessitore, 2021). Hubungan yang sehat akan membuat seseorang memiliki harga diri dan harapan yang tinggi sehingga kebahagiaan yang dirasakan juga tinggi (Julianto, 2020).

Toxic relationship ditandai oleh salah satu pasangan menunjukkan perilaku emosional yang sering kali merugikan pasangan lainnya. *Toxic relationship* ditandai dengan situasi non-egaliter, yakni salah satu pasangan bergantung pada pasangannya sehingga menimbulkan mekanisme dominasi dan ketundukan. Dalam hubungan seperti ini, salah satu pasangan melakukan lebih banyak upaya dalam menjalin hubungan dibandingkan pasangan lainnya, yang kadang-kadang bahkan tidak berusaha sama sekali (Solferino & Tessitore, 2021).

Dalam *toxic relationship*, ketergantungan emosional ikut berperan. Individu menjadikan pasangannya sebagai lawan bicara eksklusif sehingga kebahagiaan individu bergantung pada orang lain. Ketergantungan ini membuat individu berusaha menghindari pengabaian dan kurangnya kasih sayang sementara pasangannya memanfaatkan hubungan tersebut untuk melakukan kendali. Kondisi ini membuat perasaan yang muncul dalam *toxic relationship*, yakni tidak aman, egois, dominan, dan terkendali (Solferino & Tessitore, 2021). Ciri dan arti dari *toxic relationship* ialah hubungan yang terdapat adanya rasa tidak aman, rasa kecemburuan, keegoisan, ketidakjujuran, sikap merendahkan hingga memberi komentar buruk (Nurlaila, 2019).

Saat seseorang mengalami *toxic relationship*, individu merasa diri mereka tidak layak, tidak bernilai dan berharga sehingga individu tersebut merasa pantas untuk diperlakukan tidak pantas (Fitria, 2023). Selain itu, tingkat kebahagiaan sering mengalami penurunan seiring dengan adanya harapan dan harga diri yang rendah selama terlibat dalam hubungan. Dampaknya dapat merugikan kesejahteraan psikologis individu yang bersangkutan. (Julianto, 2020).

Menurut psikolog klinis Cory dalam HealthScopeMag.com (Platt, 2022), terdapat delapan jenis perlakuan dalam *toxic Relationship*, yakni:

1. *Deprecator-belittler* (meremehkan), yakni pelaku meremehkan pasangannya dalam bentuk menjelek-jelekan hampir semua perkataan atau dianggap bodoh. Pelaku tidak sungkan meremehkan di depan umum atau di depan teman atau keluarga.

2. *Bad temper*, yakni pelaku cenderung mengontrol dengan cara mengintimidasi seperti memiliki sifat pemarah, tidak sabaran, dan suka menyalahkan seseorang.
3. *The guilt-inducer* di mana pelaku melakukan intimidasi dan mendoktrin seseorang agar merasa bahwa dirinya ada pada posisi yang salah dan pantas untuk disalahkan.
4. *The overreactor/deflector*, yaitu pelaku bersikap berlebihan sehingga seseorang perlu menjaga perasaannya agar hubungannya tetap bertahan dan baik-baik saja.
5. *The over-dependent partner*, yaitu pelaku bersifat pasif, dan selalu bergantung pada pasangannya dalam membuat sebuah keputusan.
6. *The 'independent' toxic controller*, yaitu pelaku bersikap ingin selalu mengatur kehidupan pasangannya dan melarang seseorang untuk membuat rencana sendiri.
7. *The user* di mana pelaku mendorong untuk terus merasa mendapatkan apa yang diinginkan dan mendapatkan keuntungan.
8. *The possessive toxic controller*, yaitu pelaku memiliki rasa cemburu yang berlebihan, selalu merasa curiga sehingga ingin selalu mengontrol dan tidak segan dalam berusaha untuk memutus hubungan seseorang dengan lingkaran pertemanan ataupun keluarganya (Platt, 2022).

Toxic relationship hampir pasti akan merusak mereka secara emosional atau fisik (Solferino & Tessitore, 2021). Selain itu, (Christy, 2022) menjelaskan beberapa kategori dari *toxic relationship* seperti:

1. *Emotional Abuse* (Penyiksaan Emosional)
Kategori ini merupakan kategori pertama pada hubungan beracun karena memiliki pengaruh kepada sisi emosional seseorang. *Emotional abused* ini sendiri juga memiliki dua kemungkinan yaitu verbal dan nonverbal. Bentuk verbal dilakukan oleh pelaku dengan menggunakan kata-kata seperti merendahkan, melemahkan menjatuhkan harga diri, dll. Sedangkan non-verbal dilakukan dengan menyiksa batin tanpa kata-kata.
2. *Physical Abuse* (Penyiksaan Fisik)

ini merupakan kategori dimana pelaku melakukan penyiksaan melalui perbuatan yang menyakitkan secara fisik. Pada kategori ini pikiran dan situasi dapat dipertanyakan yang dapat memungkinkan tindakan itu berulang hingga semakin lama semakin berat.

3. *Mind Game* (Permainan Pikiran)

Kategori ini merupakan tahap dimana pelaku sudah melakukan permainan pikiran atau sering disebut manipulatif. Pada mind game ini bentuknya dapat berupa permainan kata-kata, logika, argumen, rayuan, dan bentuk permainan pikiran lainnya. Situasi ini seringkali dirasakan sebagai tahap dimana mulai mempertanyakan kewarasan diri sendiri.

Toxic relationship menyiratkan kekerasan psikologis, dan terkadang fisik dengan mayoritas korbannya adalah perempuan (Solferino & Tessitore, 2021). Centers of Disease Control and Prevention (2021) mengatakan bahwa di Amerika sendiri 1 dari 4 kekerasan intim yang dilakukan oleh pacar, mantan pacar, pasangan kencan maupun seks. Di Indonesia, Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2020) menyebutkan 3.221 (50%) kasus kekerasan pada istri, 1.309 (20%) kasus hubungan berpacaran, kasus kekerasan pada anak perempuan 954 (15%), dan sisanya merupakan kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar, mantan suami dan kekerasan pada pekerja rumah tangga. Bentuk kekerasan yang paling menonjol, yaitu kekerasan fisik dengan 2.025 kasus (31%), selanjutnya disusul dengan kekerasan seksual sebanyak 1.983 (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 (10%). Kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran menjadi urutan kedua kekerasan terbanyak setelah kekerasan dalam rumah tangga. Sementara itu, Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2022) terdapat 813 kasus kekerasan oleh pacar dan 463 kasus kekerasan oleh mantan pacar. *Toxic relationship* seperti kekerasan dalam pacaran diklasifikasikan sebagai kekerasan pribadi. Terdapat tiga tingkatan kekerasan dalam pacaran, yang pertama adalah kekerasan verbal dan emosional.

Serial “Yang Hilang Dalam Cinta” mengangkat *toxic relationship* dalam hubungan Rendra dan Dara. Rendra melakukan hal-hal yang memberikan dampak buruk kepada Dara. Serial web ini menyajikan kekerasan fisik dan psikologis seperti *gaslighting* atau manipulasi psikologis yang dilakukan Rendra kepada Dara.

Kekerasan fisik dan psikologis ini mengindikasikan *toxic relationship*. Serial ini memberikan gambaran bagaimana dampak kekerasan fisik dan *gaslighting* atau manipulasi psikologis mempengaruhi Dara.

2.2.5 Laki-laki Dewasa Awal

Penelitian ini memfokuskan pada informan laki-laki pada usia dewasa awal. Dalam konteks jenis kelamin, laki-laki dan perempuan memiliki peran di masyarakat. Peran tersebut dibentuk, disosialisasikan, dikuatkan, dan dikonstruksikan secara sosial dan budaya diantaranya melalui doktrin agama dan negara. Artinya, faktor sosial dan budaya menjadi penyebab perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan (Briandana & Azmawati, 2020).

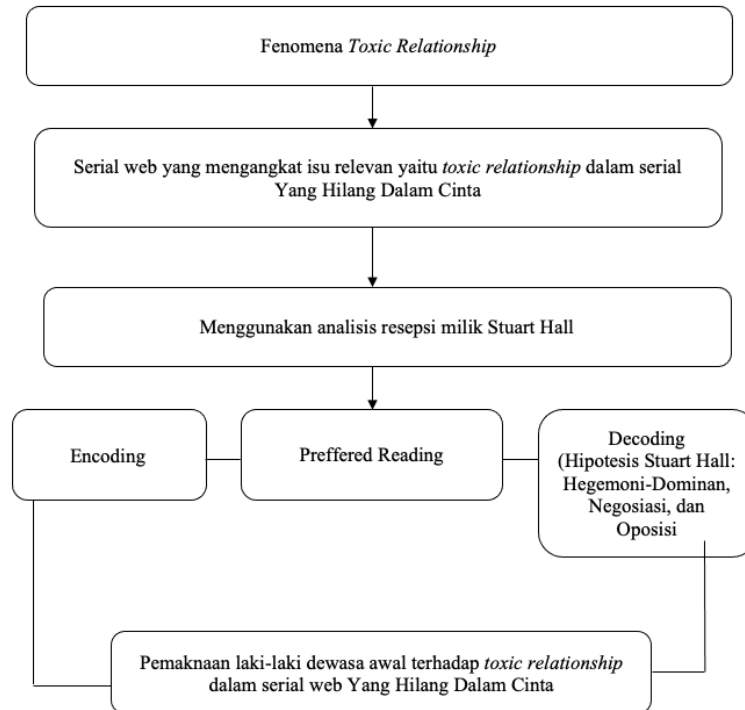
Sementara itu, dewasa adalah seorang individu yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita sepenuhnya (Jahja, 2015). Fernanda (2019) menjelaskan istilah "*adult*" berasal dari kata Latin "*adultus*" yang mengindikasikan pertumbuhan menjadi lebih kuat, sempurna, atau matang. Windari (2022) menyatakan bahwa laki-laki dewasa secara psikologis dapat membicarakan segala hal dengan cara yang baik dan mengendalikan emosinya dengan baik pula, laki-laki dewasa juga menunjukkan bagaimana perasaannya tanpa mengedepankan rasa gengsi, memiliki rasa ingin maju dan berkembang untuk maju ke depan, mau mendengarkan, dapat menghormati privasi dan mengetahui batasan dirinya dengan pasangannya, memahami prioritas, berani menghadapi resiko, dan menempatkan dirinya sebagai tempat cerita atau pendengar yang baik. Kedewasaan memiliki nilai lebih dari pandangan psikologis, yaitu seseorang dapat dikatakan telah dewasa bila telah mampu memikul tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang memberikan kepercayaan kepadanya (Nurhadi, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas dapat, laki laki dewasa merujuk pada laki-laki yang telah menjadi seorang pria sepenuhnya sesuai dengan konstruksi sosial dan budaya masyarakat, yakni dapat bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain yang memberinya kepercayaan.

Menurut Hurlock (dalam Fernanda, 2019), dewasa awal adalah periode transisi dari masa remaja ke dewasa. Masa dewasa awal menunjukkan periode ketika individu rentan mengalami permasalahan yang disebabkan faktor internal

dan eksternal seperti keluarga dan teman sebaya (Putri, 2019). Selain itu, individu memasuki usia dewasa awal ketika ia sudah bertanggung jawab mendapatkan pekerjaan sehingga menunjukkan kemandirian finansial dan psikologis. Pada usia ini, manusia juga mulai merasakan berbagai kesulitan, termasuk kehilangan arah dan kesulitan mengelola emosi (Herawati & Hidayat, 2020).

Sejumlah peneliti menggunakan rentang usia dewasa awal yang berbeda-beda. Agusdwitanti et al. (2015) dan Harimukthi & Dewi (2017) menyatakan dewasa awal berada pada rentang usia 20 tahun sampai dengan 40 tahun. Sementara, Sumanty, et al. (2018) menggunakan usia dewasa awal pada 18-40 tahun. Selanjutnya, Herawati & Hidayat (2020) menyatakan dewasa awal berada pada usia 20-30an. Penelitian ini menggunakan periode usia dewasa awal yang digunakan oleh Al Amin (2017), yakni 26-35 tahun. Alasan peneliti menggunakan usia tersebut karena memenuhi sejumlah karakter dewasa awal, yakni adanya dorongan mendapatkan pekerjaan dan mulai merasakan berbagai kesulitan hidup. Rentang usia itu juga diklasifikasikan sesuai dengan pemeran utama yaitu Rendra pada serial web ‘Yang Hilang Dalam Cinta’ yang menjalani hubungan *toxic* dan memiliki kisaran umur di angka 26-35 tahun dengan memiliki profesi sebagai pengusaha. Pemilihan laki-laki dewasa awal juga diikuti dari penggambaran web series ‘Yang Hilang Dalam Cinta’ yang menggambarkan laki-laki dewasa sebagai pelaku dalam hubungan *toxic*. Peneliti memilih rentang usia dewasa awal sebagai fokus penelitian karena rentang tersebut mencakup sejumlah karakteristik yang relevan dengan tema yang sedang diteliti. Rentang usia dewasa awal ini, yang umumnya berkisar antara 26 hingga 35 tahun, dianggap sebagai periode kritis dalam kehidupan seseorang. Pada usia ini, individu seringkali mengalami dorongan untuk mencari pekerjaan, menghadapi tanggung jawab kehidupan, dan mulai merasakan berbagai kesulitan yang mungkin muncul. Dengan demikian, pemilihan rentang usia dan jenis kelamin tertentu tidak hanya didasarkan pada keberagaman, tetapi juga pada relevansi terhadap cerita yang ingin dipelajari. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat lebih mendalam memahami dinamika hubungan dewasa awal dan menggali aspek-aspek kritis yang mungkin memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan individu pada tahap kehidupan ini.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis resepsi Stuart Hall untuk mengeksplorasi fenomena *toxic relationship* dalam serial web "Yang Hilang dalam Cinta". Fokus utamanya adalah pada preferred reading dengan tiga hipotesis utama: Hegemoni-Dominan, Negosiasi, dan Oposisi. Hegemoni-Dominan mengasumsikan penerimaan pemaknaan dominan dalam narasi, Negosiasi menyiratkan ruang bagi penonton untuk bernegosiasi dalam interpretasi, dan Oposisi mengindikasikan pemaknaan yang berlawanan. Dengan menggunakan pendekatan analisis encoding dan decoding, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana laki-laki dewasa awal menginterpretasikan dan memaknai hubungan *toxic* dalam serial ini. Dengan demikian, diharapkan dapat terungkap preferensi pemaknaan penonton terhadap isu *toxic relationship* dalam konteks "Yang Hilang dalam Cinta".